BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA TAN MALAKA

A. Riwayat Hidup Tan Malaka

1. Tan Malaka: Bocah Badung Muslim nan Pandai Bersilat

Tan Malaka (1897-1949) dilahirkan di desa Pandan Gadang, tak jauh dari kecamatan Suliki Kabupaten Limopuluh koto, Payakumbuh, Sumatra Barat pada tahun1897.[1] Beliau dilahirkan dengan nama Ibrahim Bin Rasad. Ibunya bernama Rangkayo Sinah, putri dari salah satu orang yang disegani didesanya.[2]

Jika mengingat tempat kelahiran dan situasi sosial bumi Minangkabau ketika beliau tumbuh besar, sudah dapat dipastikan beliau mempelajari Agama Islam dengan cukup baik[3]. Di dalam tradisi Minang pada masa itu, seorang laki-laki belumlah dapat dikatakan sebagai seorang lelaki sepenuhnya jika tidak pandai ber-Silat. Agaknya, dikarenakan situasi sosial yang

---

[1] Terdapat banyak pendapat yang memperkirakan tanggal kelahirannya. Jalaluddin Tamin, mengasumsikan bahwa Tan Malaka (1897-1949) lahir tepat pada tangal 2 Juni 1896, Sementara Helen Jarviz meyakini bahwa beliau dilahirkan sekitar tahun 1896, sedangkan Franz Magnis Suseno memperkirakan bahwa Tan Malaka (1897-1949) dilahirkan pada tanggal 4 Oktober 1897. Namun jika mengingat kenyataan bahwa pada tahun 1903 Tan Malaka telah mengikuti pendidikan di sekolah rendah, dapat ditarik sebuah asumsi bahwa pada saat itu beliau tengah berumur lebih kurang 6 tahun. Berdasarkan fakta yang demikian, agaknya dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Tan Malaka dilahirkan pada tahun 1897. Bandingkan, Syaifudin, 2012, *op. cit.*, hlm. 53. Franz magnis suseno, *op. cit*., hlm. 206.

[2]Orang tuanya termasuk kedalam golongan bangsawan yang memiiki hak dan kedudukan yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat sekitar desa. Bandingkan, Lebih lengkap lihat Harry A pooze, *Verguised en vergeten; Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949*, diterjemahkan oleh Hesri Setiawan dengan judul *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia, 1945-1946*. Jilid-1 (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), hlm. xv. Dengan Syaifudin, *op.cit.*, hlm. 53.

[3]Mengingat falsafah Minangkabau "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah"* yang merupakan hasil kesepakatan Piagam Sumpah Stie Bukik Marapalam di awal abad ke -19. Filsafat yang lahir sebagai penanda bahwa masyarakat Minangkabau adalah komunitas yang menjunjung tinggi nilai adat dan Agama, maka bukanlah hal yang berlebihan jika masyarakat Minangkabau dikatakan sebagai masyarakat yang religius. Syaifudin, *op.cit.*, hlm. 120.Lihat juga,Tan Malaka, *op. cit*., *MADILOG…*, hlm, 432.

demikianlah Tan Malaka (1897-1949) kecil belajar ilmu silat yang kemudian menjadi bekal dalam hidupnya untuk sekedar membela diri.[4]

Selain memiliki kepiawaian dalam bersilat, Tan Malaka (1897-1949) juga memiliki kegemaran bermain sepak bola dan musik.[5] Minatnya terhadap sepak bola cukup menguras perhatian waktu dan tenaganya semasa kecil. Sehingga guru disekolah menasihatinya agar jangan terlalu banyak bermain bola dan musik serta memperbanyak waktu belajar. Namun nasihat itu hanya di anggap angin lalu bagi Tan Malaka (1897-1949) yang sejak kecil hingga remaja dapat dikategorikan anak yang nakal. Akibat kenakalannya inilah Tan Malaka (1897-1949) acap kali mendapatkan hukuman dari ibunya, sebagaimana yang beliau tuliskan,

---

[4] Tan Malaka (1897-1949) sempat menuturkan kebolehannya dalam mempraktikkan ilmu silat, dikisahkan ketika beliau tinggal satu kos dengan duo pelajar indo yang tingkat kenakalannya tinggi dikarenakan kecerdasan mereka sangat rendah. Kakak-beradik itu dipindahkan dari DenHaag ke Busum karena melemparkan tantenya dari loteng bawah . Suatu hari si kakak memiting leher Tan Malaka (1897-1949) dari belakang.

> "Ini silat kepiting Iep (panggilan kecil Tan Malaka)" katanya. Tetapi rupanya bukan secara main-main, sebab saya rasa leher saya tertekan dan susah untuk bernafas. Untunglah saya dapat pusaka dari silat kepiting itu. Yang kena sepit kepiting bukanlah saya! Kebetulan ada segelas air di atas meja untuk melayani *hulp biji ongeluken* (pertologan pertama). O.S bisa lekas bangun kembali.Sejak itu dia baik sekali terhadap saya."

Bukan hanya dengan si kakak (O.S) saja Tan Malaka (1897-1949) sempat mempraktikkan ilmu silatnya, tetapi H.S adik si O.S juga memiliki nasib yang hampir serupa dengan si kakak. Ini dilakukan oleh Tan Malaka (1897-1949) bukan karena beliau merasa terancam oleh si H.S melainkan karena si H.S berkali-kali menghina tuan rumah. Sebagaimana beliau tuturkan:

> "Ketika saya membaca terdengar dia mendesak desakkan pahamnya sambil menghina nyonya bodoh, nyonya goblok."Sudah dua kali saya peringatkan, supaya jangan diteruskan.Setelah tiga kali. Dipakainya perkataan lain, tetapi lebih tak pantas dihadapkan kepada satu wanita yang tak pernah memakai perkataan kasar atau sombong. Entah bagaimana jalannya saya melompat dan ia terpelanting jatuh ke dinding. Semenjak itu dibelakang saya ia mengelari saya *De Tiger* (Singa)"

Tampaknya ilmu silat yang dipelajari oleh beliau semasa kecil sangat berguna ketika ia kemudian merantau mengelilingi dunia, tidak hanya di Belanda, Tan Malaka (1897-1949) juga sempat mempraktikkan ilmu silatnya ketika polisi menyangka beliau sebagai Dawoond buronan Singapura ketika beliau bertempat di Kowlon, Shanghai. Dalam kesempatan kali ini beliau memenangkan pertarungan dengan menggunakan silat Minangnya melawan dua orang Polisi Hongkong yang memakai jurus Kungfu. Bandingkan antara, Syaifudin, 2012, *op.cit.*, hlm. 56. dan Tempo, 2010, *op.cit.*, hlm.137. Lihat juga, Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara* (Jakarta: Narasi, 2008) hlm, 49.

[5] Bandingkan, Syaifudin, 212, *op.cit.*, hlm. 54. Dengan, Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka: Biografi Singkat* (Jogjakarta: Garasi, 2008), hlm. 20.

> "…tiba-tiba saya sudah berada didepan rotan ibu yang hendak memukul sebagai pelajaran. Ayah yang rupanya tahu benar pukulan ibu sangat jitu dan pedih mengajak memberi pelajaran yang katanya lebih ketat."[6]

Tidak hanya hukuman dipukul dengan rotan, Tan Malaka (1897-1949) juga mendapat hukuman dalam bentuk lain seperti berdiri di pinggir jalan dengan mengigit kekang kuda (alat yang biasa digigit oleh kuda), dimasukkan ke dalam kandang ayam, dan pilin pusar, sebuah hukuman yang sangat menakutkan baginya.[7]

2. Masa Pendidikan Tan Malaka

a. Pendidikan di Indonesia

Tan Malaka (1897-1949) mengenyam pendidikan pertama di Sekolah Dasar (SD) yang pada masa itu dikenal dengan Sekolah Rendah (SR) Suliki. Atas saran dari gurunya beliau kemudain melanjutkan studinya ke Sokolah Guru Negri (*Kweekschool*) [8], *Fort de Kock* (Bukit Tinggi)[9] dan lulus di tahun 1913 dengan nilai yang sangat memuaskan. Seiringan dengan saran

---

[6] Lihat, Tan Malaka, *op. cit*., *Dari Penjara…*, hlm.35.

[7] Bandingkan Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka, Pahlawan Besar yang Dilupakan Sejarah (*Cet I, Jogjakarta: Palapa,2013), hlm. 21. Dengan, *Ibid,*

[8] Sekolah ini didirikan oleh pemerintah penjajahan Belanda pada tahun 1855. Sekolah ini juga dikenal dengan nama Sekolah Raja, merupakan satu-satunya lembaga pendidikan lanjutan bagi orang Indonesia di Sumatra Masykur Arif Rahman, *op.cit.*, hlm. 30.

[9] Tan Malaka (1897-1949) bersekolah dengan 76 siswa lainnya dan hanya terdapat satu siswa yang berjenis kelamin wanita yang merupakan anak dari salah satu guru pribumi yang mengajar disana. Disekolah ini Tan Malaka (1897-1949) berkenalan dengan budaya negri penjajah. Beliau mulai belajar bahasa Belanda, bergabung dengan orkes sekolah dan tetap mengeluti hobi lamanya, bermain bola. Bandingkan, Tempo, *op.cit.*, hlm.37. *Ibid*.,hlm. 30.

dari tuan Horensma[10], Tan Malaka (1897-1949) melanjutkan studinya ke *Rijkskwekschool* (sekolah pendidikan guru negri) di Belanda.[11]

a. Pendidikan Tan Malaka (1897-1949) di Belanda

Terdapat beberapa pendapat yang hadir tentang waktu tibanya Tan Malaka (1897-1949) di Belanda, pendapat pertama mengatakan bahwa Tan Malaka (1897-1949) sampai Belanda sama dengan tahun keberangkatannya yakni 1913, namun pendapat lain ada yang menyatakan bahwa Tan Malaka (1897-1949) sampai di Belanda pada tangal 10 Januari 1914.[12]

Di masa awal keberadaannya di Belanda, Tan Malaka (1897-1949) merasa sulit sekali untuk beradaptasi, baik dengan sandang, pangan, budaya, maupun tempat tinggal. Terlebih dengan masalah iklim ataupun cuaca yang jelas sekali sangat berbeda dengan kampung halamannya. Ketidak mampuannya untuk beradaptasi dengan pangan dan iklim setempat serta tempat tinggal yang kurang layak membuat kesehatannya menurun. Tahun 1915 merupakan tahun dimana puncak kesehatannya sangat menurun[13],

---

[10] Horensma merupakan seorang guru bantu berasal dari Eropa yang terpikat oleh kecerdasan Tan Malaka (1897-1949) yang luar biasa. Menurut Horensma Tan Malaka (1897-1949) merupakan seorang murid yang memiliki kemampuan analisis yang tinggi, kreatif, disiplin, aktif, sopan, dan pandai bergaul dengan siapa saja. Beliau sering menasehati Tan Malaka (1897-1949) agar meluangkan lebih banyak waktu untuk belajar daripada bermain. Akan tetapi, tetap saja kegemaran Tan Malaka (1897-1949) dalam bermain musik dan sepak bola lebih banyak menyita waktunya dari pada belajar. Beruntungnya, Tan Malaka (1897-1949) memang memiliki kecedasan yang luar biasa, sehinga ia tidak perlu memerlukan banyak waktu untuk menyerap pelajaran. Ia selalu menjadi siswa yang tercerdas diantara teman-temannya. Taufik Adi Susilo, *op.cit.,* hlm. 12.Dan *Ibid*.,hlm. 33.

[11] Lihat,.Bandingkan Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka, Pahlawan Besar yang Dilupakan Sejarah (*Cet I, Jogjakarta: Palapa,2013), hlm. 21. Dengan, Tan Malaka, *op. cit*., *Dari Penjara…*, hlm.35.

[12] Jika mengingat keadaan alat transportasi pada masa itu, tentu pendapat kedua dapat lebih diterima dengan akal sehat. Apalagi jika mengingat alat transportasi yang digunakan oleh Tan Malaka (1897-1949) menuju Belanda pada saat itu ada saat itu adalah alat transportasi laut yang memakan waktu perjalanan hingga berbulan-bulan. Bandingkan Masykur Arif Rahman, *op. cit.,* (Cet I, Jogjakarta: Palapa,2013), hlm. 36. Dengan, Tempo, *op. cit*., hlm.101. Lihat juga, Syaifudin, *op.cit.,* hlm. 56.

[13] Syaifudin, *op.cit.,* hlm. 56.

> "Entah karena kekurangan makan, entah lantaran olah raga yang tiada terpimpin, entah karena keduanya, maka tiga bulan sebelum ujian saya sakit pleuritus. Setelah tak bisa berjalan lagi saya bilang kepada nyonya rumah. Baru dokter didatangkan."[14]

Barangkali terdapa banyak faktor yang mendominatori penyebab penyakit *pleuritus* (radang paru-paru)yang diderita oleh Tan Malaka (1897-1949). Namun, salah satu asumsi yang sangat bisa diterima ialah susahnya beliau untuk beradaptasi. Hal ini lebih dapat diterima jika mengingat apa yang telah beliau tuliskan,

> " pada awal di *Rijkskweekschol* Haarlem, dengan sedih sekali saya saksikan, bahwa pelajaran yang saya terima di *kwekschool* Bukit Tinggi sama sekali tidak sambung-menyambung. Misalnya sama-sama diajarkan ilmu tumbuh-tumbuhan, tetapi tumbuh-tumbuhan yang mesti diperiksa dan diajarkan di Negri Belanda tidaklah sama dengan di Indonesia. Begitu juga dengan ilmu bumi, ilmu mendidik (*paedagogie*), ilmu menggambar, ilmu ukur (*meetkunde*) dn lain-lain. Ada juga ilmu yang sama sekali mesti dipelajari dari permulaan seperti sejarah Belanda, Sejarah dunia, aljabar, ilmu ukur ruang (*stereometri*), *trigonometrie*, dan ilmu kodrad (*mecanica*). Sebaliknya ada ilmu yang sudah saya pelajari di Bukit Tinggi tetapi tidak diajarkan atau cuma sedikit sekali diajarkan di Haarlem, ialah ilmu pisah dan ilmu pertanian. Yang terakhir dan yang buat guru Belanda, tentulah bahasa Belanda. Sepintar-pintar orang Indonesia dalam mempelajari bahasa asing, maka pemuda Belanda berumur 14-20 tahun tentulah lebih paham bahasa ibu dari masyarakatnya dan pada orang Indonesia yang cuma beberapa jam sehari saja menerima pelajaran bahasa Belanda dikelasnya yang hanya selama 6 tahun…"[15]

Tidak hanya dalam urusan pangan, papan, budaya, ataupun iklim. Dalam urusan materi pelajaranpun Tan Malaka (1897-1949) perlu untuk beradaptasi. Tentu ini merupakan sebuah kondisi yang sangat sulit.

Sebagaimana mahasiswa lainnya, Tan Malaka (1897-1949) juga tinggal indekos yang disediakan khusus untuk mahasiswa disekolah guru Haarlem. Tepatnya dijalan Nassaulaan.[16]Tan Malaka (1897-1949) hanya mampu bertahan selama kurang lebih tiga bulan di kos itu, yakni

---

[14] Tan Malaka, *op.cit.*, *Dari Penjara…*, hlm.37.
[15] *Ibid*, hlm. 39.
[16] Tempo, *op. cit.*, hlm. 102.

mulai dari tanggal 2 Februari sampai dengan tanggal 2 April 1914.[17] Ketidak betahannya ini disebabkan karena biaya sewa kos yang terlalu mahal dan rasa masakannya yang kurang cocok dengan seleranya. Hal ini memaksa beliau pindah tanpa sepengetahuan direktur sekolahnya ke tempat tinggal yang lebih murah[18], di sebuah kos yang merupakan rumah seorang pensiunan buruh, disana Tan Malaka (1897-1949) sempat tinggal sampai satu tahun.[19]

3. Awal Perkenalan Tan Malaka (1897-1949) dengan Sosialis dan Komunis.

Di tempat tinggalnya yang baru Tan Malaka (1897-1949) menemukan sebuah titik awal dari goresan panjang pemikirannya. Setidaknya, di tempat ini beliau berkenalan dengan faham Sosialisme-Komunisme sekaligus faham Kapitalisme-Demokrasi. Bertepatan dengan perpindahan beliau di sana, seorang anak lelaki dari keluaga ini tengah berlangganan surat kabar *De Telegraf* yang dikenal sangat anti terhadap Jerman.[20] Melalui surat kabar inilah Tan Malaka (1897-1949) dapat mengenal dan mempelajari Kapitalisme-demokrasi. Sementara perkenalan

---

[17] Masykur Arif Rahman, *op. cit.*, hlm. 40.

[18] Adalah suatu kewajaran jika Tan Malaka (1897-1949) mencari tempat tinggal yang lebih murah, apalagi jika mengingat beliau hanya dikirimi biaya sebesar Rp. 50 disetiap bulannya, sementara pada masa itu tidak ada pelajar Indonesia yang menghabiskan dana kurang dari Rp. 50 rupiah untuk biaya tempat tinggal. Beruntungnya, beliau mendapatkan tempat tinggal yang hanya menghabiskan biaya Rp 30 tiap bulannya. Untuk mengatasi segala kekurangan yang dialami oleh Tan Malaka, tuan Horensma bersedia mengulurkan bantuan secara pribadi. Lebih daripada itu, beliau menyatakan diri dengan akta resmi bahwa beliau siap utuk menjadi jaminan atas dana yang dipinjam oleh Tan Malaka (1897-1949) dari yayasan dan Pendidikan dan Studi Hindia Belanda (NIOS) sebesar 1.500. lihat *Ibid*, Hlm. 40 dan Tan Malaka, *op. cit*., *Dari Penjara…*, hlm.34.

[19] Diperkirakan Tan Malaka (1897-1949) tinggal di kos tersebut sejak 27 April 1915 sampai dengan tanggal 11 Juli 1916. Lebih lengkap lihat, Masykur Arif, *op.cit*., hlm 41.

[20] Pada saat itu anak ibu kosnya yang bernama Va der Mij berlangganan majalah ini . Beliau merupakan seorang pemuda yang bersimpatik pada serikat (Inggris, Prancis, dan Belgia). Lihat Tan Malaka, *op. cit., Dari Penjara…*, hlm. 43.

Tan Malaka (1897-1949) dengan Sosialis-Komunisme juga diawali dari surat kabar yang bernama *HetVolk* surat kabar Partai Sosial Demokrat *Nederland* yang dibawa oleh Herman[21], seorang pemuda yang juga kos dirumah buruh tersebut, tepat di samping kamarnya.

Berangkat dari berbagai bacaan sederhana dan keadaan sosial sekitarnya,Tan Malaka (1897-1949) seakan-akan dipaksa untuk mulai melihat ketidak-adilan yang diakibatkan oleh jurang kelas. Situasi yang demikian membuat Tan Malaka (1897-1949) tertarik dengan Sosialis-Komunisme. Sementara suasana dunia yang dalam peperangan[22] membuat beliau kagum terhadap Jerman. Agaknya, ketertarikannya terhadap komunis dan rasa kagumnya terhadap jerman merupakan sebuah pengaruh yang tampak secara langsung dari surat kabar yang dibacanya.[23]

Terlepas dari berbagai macam bentuk pemikiran ataupun filsafat yang dipelajarinya secara autodidak, Tan Malaka (1897-1949) masih memiliki kewajiban untuk menyelesaikan studinya. Dua tahun dari setibanya beliau di Belanda, Tan Malaka (1897-1949) mengikuti ujian akhir sekolah dan lulus dengan nilai yang memuaskan.[24]

---

[21] Seorang pemuda yang berasal dari Belgia. Beliau menetap di Belanda karena negaranya diserbu oleh tentara Jerman. Masykur Arif Rahman, *op.cit.,* hlm. 41.

[22] Tahun 1914 merupakan awal dari Perang Dunia ke-I. Peperangan ini diawali dari persengketaan antara negara penjajah yang terdri dari dua aliansi, yakni aliansi 3 negara yang terdiri dari Jerman, Austria-Hungaria, Italia dan Sekutu Tiga Negara yang terdiri dari Inggris, Perancis, dan Rusia. Peperangan ini berlangsung sama dengan tahun 1918. Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid-13(Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), hlm. 32-33.

[23] Selayaknya sebagai surat kabar yang bercorak Sosialis-Komunis, *HetVolk* surat kabar Partai Sosial Demokrat *Nederland,* tentu mengangkat isu pertentangan kelas dan mengibarkan cita-cita masyarakat tanpa kelas untuk menghilangkan segala bentuk penderitaan manusia yang di-dominatori oleh sistem produksi-ekonomi. Sementara surat kabar *de Telegraf* yang bercorak Kapitalis-Demokrasi sudah tentu menentang cita-cita masyarakat tanpa kelas yang digaungkan oleh Sosialis-Komunis. Sikap anti-pati yang dilemparkan oleh surat kabar ini kepada Jerman secara tidak langsung telah membesarkan nama Jerman dengan sendirinya. Setidaknya hal ini telah mengakibatkan Tan Malaka (1897-1949) memiliki ketertarikan tersendiri terhadap Negara yang bangga akan ras *arya*-nya. Kekagumannya terhadap Jerman mengantarkan Tan Malaka (1897-1949) untuk menyelami pemikiran ahli filsafat Jerman, Friedrich Nietszche yang tertuang di dalam berbagai karyanya seperti *Zu Prcah arathustra* (*Also Sprach Zarathustra/*Demikianlah Sabda Zarathustra*)* dan *Die Umertung allerWerten* (*Der Willer Zur Macht*/kehendak Untuk Berkuasa).

[24] Masykur Arif Rahman, *op. cit*, hlm. 46.

Selayaknya seorang perantau, terbesit juga di dalam benak Tan Malaka (1897-1949) untuk kembali ke kampung halaman. Ia berencana untuk mencari pekerjaan yang bisa menghasilkan uang guna membayar hutang dan kembali ke Eropa dengan biaya sendiri guna meneruskan studinya agar mendapatkan akta guru kepala. Rencananya ini kemudian didikusikan oleh Tan Malaka (1897-1949) kepada kepada tuan Fabius, Akan tetapi semua keinginan itu tidak dapat direalisasikan, "dengan singkat dijawab oleh tuan Fabius, 'Tak bisa, karena dimasa perang tak ada tempat di kapal'."[25] Sembari menunggu waktu yang tepat untuk dapat pulang ke kampung halamannya, Tan Malaka (1897-1949) mengambil keputusan untuk melanjutkan studi akta guru kepala. Disamping itu beliau juga mendalami minatnya terhadap Sosialis-Komunis dengan membaca buku-buku Komunis-Sosialis seperti: *Het Kapital* karya Marx-Engels, *vanderGoes*, *MarischeEkonomi*-nya Karl Kautsky[26]

Pendalamannya terhadap pemikiran Sosialis-Komunis berjalan beriringan dengan studi yang harus dilaluinya untuk mengambil ijazah guru kepala.[27] Tepat pada bulan November 1919, Tan Malaka (1897-1949) akhirnya lulus dan mendapatkan ijazah yang di cita-citakannya. Sebuah ijazah yang disebut dengan sebutan *hulpactie.*[28]

---

[25] *Ibid*., hlm.49.

[26] Karl Kautsky (1854-1938), beliau adalah pencipta fondasi Sosialis demokratis yang mempercayai bahwa revolusi ploletart hanyalah sebagai sebuah cara untuk merebut kekuaaaan dan menggunakan kekuatan borjuis untuk menciptakan struktur-strukur sosialis. Baginya, revolusi merupakan keharusan sejarah yang terjadi akibat kotradiksi internal Kapitalisme. Revolusi tidak akan bisa terjadi jika Kapitalisme sendiri belum masuk kedalam fase krisis akhir. Franz Magnis Suseno, *op. cit.*,hlm.38-48.

[27] Celakanya, buku-buku filsafat tersebut berhasil mengalihkan perhatiannya dari pelajaran yang harus dipelajarinya di sekolah dan menyebabkan mundurnya prestasi akademik Tan Malaka. Terbukti, Pada tanggal 28 juni 1918, Tan Malaka (1897-1949) mengikuti ujian tertulis dan mendapatkan hasil yang memuaskan, namun beliau mengalami kegagalan dalam ujian lisan yang diselenggarakan di bulan September 1918. Kegagalan ini tidak hanya terjadi sekali, pada tanggal 2 Juni 1919 Tan Malaka (1897-1949) kembali menempuh ujian tertulis, dan di akhir bulan Juni pada tahun yang sama beliau mengikuti ujian lisan. Untuk kali yang kedua, beliau juga dinyatakan tidak lulus. Lihat, Harry A Pooze, *Tan Malaka, op. cit., Perguatan…*, hlm. 45-46. Dan, Masykur Arif Rahman, *op. cit.*, hlm. 53.

[28] *Ibid.*, Hlm. 57.

Kelulusannya ini beriringan dengan hadirnya sebuah kesempatan untuk dapat pulang ke negri kelahirannya, pada tanggal 8 November 1919 Tan Malaka (1897-1949) berlayar menuju ke Indonesia, sebagaimana yang beliau gambarkan,

> "Hawa mulai sejuk, hujan rintik-rintik, angin bertiup sepoi-sepoi basah, November 1919. Kapal samudra megangkat jangkarnya dengan gemuruh, memutarkan mesin sayap buritan, mengombak gelorakan air, lebih hebat roda ikan paus mengacau lautan sekelilingnya, waktu mulai berenang. Perlahan-lahan Kota Amsterdam ditinggalkan sampai hanya kelihatan sekelompok rumah yang kabur, sayup-sayup dipandang mata."[29]

4. Pulang Ke Indonesia

Di pengujung tahun 1919 Tan Malaka (1897-1949) Sudah berada di Deli, Sumatra utara untuk bekerja sebagai pendidik di perusahaan Senembah.[30] Selain melihat jurang kelas dengan lebih nyata, disini Tan Malaka (1897-1949) juga berhubungan langsung dengan kelas buruh yang tertindas dan dihisap oleh penjajah. Keadaan yang demikian seakan menantang Tan Malaka (1897-1949) untuk mengaplikasikan ilmu sosialis-komunis yang didapatinya selama ia belajar di luar negri. Namun, dikarenakan situasi dan kondisi di Sumatra dinilai tidak kondusif untuk menjawab tantangan tersebut secara maksimal, pada tanggal 23 Januari Tan Malaka (1897-1949) meninggalkan Sumatra dan menuju ke pulau Jawa.[31]

Dipenghujung bulan Februari 1921, Tan Malaka (1897-1949) sudah menginjakkan kakinya di Batavia (Jakarta) dan kemudian melanjutkan perjalanannya ke Jogja untuk menemui Sutopo.[32] Dari beliaulah Tan Malaka (1897-1949) mengenal tokoh-tokoh pergerakan rakyat

---

[29] *Ibid.*, Hlm. 31.

[30] Selama di Deli, Tan Malaka (1897-1949) pernah pergi mengunjungi kedua orang tuanya. Di dalam perjalanan pulang ke kampung halamannya, Tan Malaka (1897-1949) menyinggahi teman-temandan keluarganya, selain daripada itu, beliau juga mengunjugi tuan Horensma, guru dan ayah angkatnya. *ibid.*, hlm. 61-62.

[31] *Ibid.*, Hlm. 71.

[32] Pertemuan mereka di Jogja daat dilihat sebagai wujud keseriusan Tan Malaka (1897-1949) untuk mencari alamat Sutopo dengan berbekal sebuah surat yang berisi alamat Sutopo, surat tersebut beliau peroleh dari temannya yang menjadi ketua Budi Utomo di Medan. Isi dari surat tersebut tidak lebih dari memperkenalkan Tan Malaka (1897-1949) kepada Sutopo. *Ibid.*, Hlm.73.

dalam SI (Sarekat Islam)[33]seperti Tjokroaminoto (L. 1 934)[34], Semaun[35], dan Darsono[36].[37] Dengan berbagai relasi barunya ini, Tan Malaka (1897-1949) menyadari besarnya kemungkinan untuk mengaplikasikan ilmu sosialis-komunis.

Berbagai pengaplikasian ilmu sosialis-komunis yang diupayakan oleh Tan Malaka (1897-1949) untuk membela dan mengangkat martabat bangsanya yang tertindas serta lakonnya dalam menyebarkan isu kemerdekaan Indonesia membuat Tan Malaka (1897-1949) harus menerima konsekwensinya. Pemerintahan penjajahan Belanda yang ingin mempertahankan *status quo* menyadari kehadiran Tan Malaka (1897-1949) dengan segala aksinya sebagai suatu ancaman yang cukup berarti. Sebagai upaya untuk mempertahankan kekuasaan, pada akhirnya pemerintah mengambil tindakan. Tan Malaka (1897-1949) ditangkap dan kemudian dibuang keluar negri.[38]

---

[33] Sebuh Organisasi terbesar pertama di Indonesia. Pada masa kejayaannya, setidaknya SI memliki anggota berjumlah tiga juta orang.Organisasi ini berawal dari SDI (Serikat Dagang Islam) yang dibentuk sebagai wadah perhimpunan pedagang dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Ditangan H. Oemar Said SDI merubah wajahnya menjadi SI yang memiliki jaringan tingkat nasional dan bertujuan untuk mencapai kenegaraan. Pada tahun 1916, ISDV sebuah organisasi politik yang bercorak komunis secara resmi bernaung dibawah SI, hal ini merupakan sebuah titik awal dari perpecahan di dalam tubuh SI. Setidaknya ISDV berhasil menyebarkan pengaruh dan merekrut anggota-anggota penting SI, perpecahan ini kemudian dikenal dengan istilah SI Putih dan SI Merah. Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid-4 (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), hlm**.** 418-419.

[34] Bernama lengkap Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto. Lahir di Madiun, Jawa Timur, tepatnya di di Desa Bukur. Beliau merupakan salah satu pemimpin organisasi Sarekat Islam (SI) di Indonesia. Masykur Arif Rahman, *op. cit.,* hlm.117.

[35] Beliau merupakan ketua umum pertama Partai Komunis Indonesia (PKI). Seseorang anggota SI yang berhaluan sosialis ini dilahirkan di Mojokerto, Jawa Timur, tepatnya disebuah kota kecil yang bernama Curahmalang disekitar tahun 1899. PKI merupakan hasil perubahan dari ISDV, Tan Malaka (1897-1949) sempat mengusulkan perubahan nama ISDV (yang pada saat itu dilakukan) menjadi Partai Nasionalis Revolusioner Indoneisa (PNRI), namun usulan tersebut tidak disetujui. Pada masa itu pusat Partai Komunis Indonesia (PKI) berada di Semarang. *ibid*., hlm.73.

[36] Seorang anggota SI yang juga berhaluan Sosialis. Pada tahun 1920, didalam kongres ISDV selain mengubah wujudnya menjadi PKI, nama beliau juga dicantumkan sebagai ketua dan wakil partai PKI yang pertama. *ibid.*,hlm. 74

[37].*Ibid.*

[38] Penangkapan Tan Malaka (1897-1949) ini didasari atas segala tuduhan yang menyatakan bahwa beliau telah menggerogoti kewibawaan pemerintah yang sah. Namun, alih-alih mengakui segala tuduhan yang dilontarkan kepadanya, Tan Malaka (1897-1949) bahkan sama sekali tidak mempercayai bahwa pemerintahan penjajahan Belanda merupakan sebuah pemerintah yang sah, karena tidak ada satu hal apapun yang dapat mendasari berdirinya pemerintahan penjajahan tersebut. Lebih lengkap lihat, Harry A Pooze, *Tan Malaka, op. cit*., *Pergulatan…*, hlm.218-262.

5. Masa Pembuangan

Tindakan yang diambil oleh pemerintah Belanda memang teraplikasi secara nyata, tepat pada tanggal 29 Maret 1922 Tan Malaka (1897-1949) dibuang ke Belanda.[39] Selama dalam masa pembuangan, Tan Malaka (1897-1949) tidak hanya menetap di Belanda. Beliau juga sempat menyinggahi Berlin, ibu kota Jerman untuk mengurusi segala persiapannya untuk pergi ke Moskow untuk mengikuti pendidikan partai Komunis.[40]. Pada tanggal 19 Oktober 1922, Tan Malaka (1897-1949) tiba di Moskow untuk mengikuti Komitern ke-IV[41]. Setelah kongres selesai, beliau bergeser ke Rusia dan bekerja sebagai penulis buku.

Di penghujung tahun 1923 Tan Malaka (1897-1949) meninggalkan Rusia menuju Canton, Cina. Keberadaannya di Negri Sutra ini cukup meninggalkan kesan yang mendalam bagi Tan Malaka. Setidaknya, selain bertemu dengan salah seorang revolusioner terbesar asia, Sun Yat Sen[42] di negri itu jugalah -dikarenakan kesibukannya yang luar biasa- Tan Malaka (1897-1949) jatuh sakit dan bahkan hampir kehilangan nyawanya.[43]

Sebagai upaya untuk memulihkan kesehatannya, dibulan Juni 1925 Tan Malaka (1897-1949) berangkat menuju Filipina untuk beristirahat dengan total.[44] Di awal Agustus, Tan Malaka (1897-1949) bergeser ke Manila, disana beliau tertangkap oleh polisi pemerintahan penjajah

---

[39] Masykur Arif Rahman, *op. cit.*, hlm.113-121.*Ibid.*, .hlm. 25-257.

[40] Bandingkan *Ibid.*, hlm.131-138 Taufik Adi Susilo, *op.cit.*, hlm. 17.

[41] Beliau berkesempatan untuk menyampaikan pidatonya pada sidang ketujuh. Dengan bahasa Jerman yang terbata-bata, beliau menyampaikan pidatonya tentang strategi pergerakan komunis nasional yang menurutnya setiap bangsa memiliki metode masing-masing untuk menghadapi songsongan fajar Kapitalisme. Lebih lanjut beliau juga meyampaikan pandangannya tentang Pan Islamisme yang pada saat itu diangggap ancaman bagi pergerakan komunis oleh pihak Komitern. Di dalam hal ini Tan Malaka (1897-1949) memiliki pandangan yang berseberangan dengan tokoh-tokoh komunis dunia seperti Lenin, Stalin, ataupun Trotsky. Dalam pandangan Tan Malaka, Komunis tidak boleh mengabaikan 250 Juta umat muslim didunia yang memiliki tujuan sama dengan Komunis, yakni melawan imperialisme dan Kapitalisme. Untuk itu persatuan dengan umat Islam perlu digalangkan demi tercapainya cita-cita yang diimpikan. Harry A Pooze, *Tan Malaka, op. cit., Pergulatan…*, hlm. 131-316.

[42] Beliau adalah pemimpin Partai Komunis cabang Kanton, Cina. Dikenal seorang revolusioner besar berasal dari Cina, lihat.,Tan Malaka, *op. cit., Dari Penjara…*, hlm. 139.

[43] Masykur Arif Rahman, *op. cit.*, hlm.162.

[44] *Ibid*., hlm. 168.

Filipina (Amerika Serikat) dan dibuang ke Amoy, negri sutra. Dari Amoy Tan Malaka (1897-1949) bertolak ke Shanghai tepatnya pada tahun 1932, namun peng-invasian Jepang yang telah menyentuh daerah Amoy memaksanya untuk beranjak ke kota Kownlon. Disini polisi Jepang berhasil menangkapnya. Pada akhirnya, dipenghujung tahun beliau dipersilahkan keluar dari Hongkong. Beranjak dari sana Tan Malaka (1897-1949) kemudian pergi ke Shanghai. Disana beliau mengobati penyakitnya sampai beliau pulih kembali.[45]

Invasi Jepang pada akhirnya menyentuh sebagian besar daerah Cina mengharuskan Tan Malaka (1897-1949) pergi menuju Rangoon, Birma. Beranjak dari sebuah kota yang dijadikannya untuk tempat persinggahan sementaranya ini, beliau kembali melanjutkan petualangan hidupnya ke Penang. Di tahun 1937 beliau bergeser ke Singapura. Namun karena invasi Jepang pada tahun 1942 semakin meluas hingga menyentuh Singapura, beliau lagi-lagi harus meninggalkan kota itu dan pergi menuju Penang. [46] Dari kota inilah beliau kemudian berlayar menuju ke Indonesia pada bulan Mei 1942.[47]

6. Kembai ke Indonesia dan ke Yang Maha Kuasa

Di bulan Juni Tan Malaka (1897-1949) sudah tiba di Indonesia, tepatnya di Belawan, Medan[48]dan meneruskan perjalanannya ke Jawa. Pada tanggal 1 Oktober 1945, Tan Malaka (1897-1949) berkeliling Jawa sampai ke kota Kediri guna mengobarkan semangat revolusi

---

[45] Tan Malaka, *op. cit.*, *Dari Penjara…*,hlm.431-439.
[46] Masykur Arif Rahman, *op. cit.*, hlm.196-198.
[47] *Ibid.*,Hlm. 199.
[48] Pada tahun 1942, Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang, secara tidak langsung hal tersebut menjadi penanda bebasnya Tan Malaka (1897-1949) untuk dapat memasuki negrinya dengan leluasa.

rakyat untuk melawan sekutu.[49]Tan Malaka (1897-1949) menyadari bahwa kemerdekaan penuh hanya dapat di capai dengan mengangkat senjata, oleh karena itu pada tanggal 19 Desember 1948 beliau memutuskan untuk melakukan perlawanan secara total kepada Belanda.[50]Disana beliau berpidato dan menyampaikan seruannya kepada rakyat bahwa tidak ada gunanya mengadakan perundingan pihak imperilialisme barat. Kemerdekaan hanya dapat diraih dengan cara mengangkat senjata dan mengalahkan musuh.[51]

Seruan ini menyulut rasa tidak senang dari pihak militer maupun pihak pemerintah Indonesia (yang lebih memilih cara bernegosiasi kepada sekutu) kepada Tan Malaka. Ketika Belanda menyerang Kediri, beliau melakukan per-geriliyaan di derah sungai Brantas desa Gringging. Disinilah beliau berhasil ditangkap dan di-eksekusi di desa Selopang, Kecamata Semen, Kediri. Pada akhirnya,Tan Malaka (1897-1949) meregang nyawanya ditangan Brigade Sikatan atas perintah Letnan Dua Sukotjopada tanggal 21 Februari 1949.[52]

B. Karir dan Perjuangan

1. Karir dan Perjuangan di Indonesia

Fakta dan sejarah menunjukkan bahwa sebelum genap berusia 17 tahun Tan Malaka (1897-1949) sudah dipercaya untuk memangku gelar kehormatan adat. Agaknya dapat dikatakan inilah karir pertama yang dijalani oleh Tan Malaka.[53]Pemberian gelar ini dilaksanakan pada

---

[49] Diketahui Tan Malaka (1897-1949) sudah menginjakkan kakinya di kota tersebut tepat pada tanggal 21 Desember. Dalam pandangannya kota itu merupakan sebuah kota yang berperan sebagai pusat penentuan nasib rovolusi Indonesia, Masykur Arif Rahman, *op. cit.* hlm.271.273.

[50] Taufik Adi Susilo, *op. cit.*, hlm. 23.

[51] Masykur Arif Rahman, *op. cit*, hlm.237.

[52] *Ibid.*, hlm. 274.

[53] Datuk berasal dari bahasa Sanskerta (*Dato*)*'* dan tersusun dari dua kata kata yakni *da* atau *ra* berarti *yang mulia* dan *to* artinya *orang* sehingga datuk dapat bermakna sama dengan raja. Dalam kebudayaan Minangkabau, Gelar ini sangat dihormati dan hanya dipakai oleh kaum lelaki yang akan atau telah menjadi pemangku adat/tokoh pemuka adat. Jika seseorang yang telah menyandang gelar Datuk maka masyarakat setempat tidak diperbolehkan lagi untuk memanggil nama sebelumnya tetapi harus memanggil dengan nama kebesaran/gelarnya, jika diketahui terdapat masyarakat setempat yang menghina dan merendahkan seseorang yang bergelar Datuk, maka orang tersebut akan dikenai sanksi adat. lebih lengkap lihat, A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru; Adat Istiadat dan Kebudayaan Minangkabau,* (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1984).

tahun 1913, disaat beliau berhasil menyelesaikan sekolah keguruannya di Bukit Tinggi (1908-1913)[54].

Alih-alih menjadi datuk yang mengayomi kaumnya, Tan Malaka (1897-1949) malah pergi dari kampung halaman dan menuju Belanda guna melanjutkan studi.[55] Selain belajar, selama di BelandaTan Malaka (1897-1949) memiliki berbagai kegiatan semisal, bekerja sebagai guru bahasa melayu dan juga sibuk mengurusi *Indische Vereenenging* (Perhimpunan Hindia)[56]. Kesibukannya dalam ber-organisasilah[57] yang salah satu dominator yang menyebabkan kegagalannya Tan Malaka (1897-1949) didalam ujian guna mendapatkan ijazah guru kepala.[58]

Setelah menyelesaikan studinya, atas bantuan tuan Jansen[59]Tan Malaka (1897-1949) mendapat pekerjaan untuk mendirikan suatu sistem pendidikan di Deli bagi anak-anak kuli yang disesuaikan dengan keadaan Indoneisa pada masa itu.[60] Tempat Tan Malaka (1897-1949) bekerja merupakan sebuah daerah yang sering di sebut-sebut sebagai *Deli-het Goudland*, Deli,

---

[54] Bandingkan, Harry A pooze, *Tan Malaka, op. cit., Pergulatan…*, hlm. 23. Tempo, *op. cit*., hlm.120.

[55] Seseorang yang bergelar Datuk dapat juga disamakan dengan pemimpin suatu kaum yang telah memberikannya gelar tersebut. Namun, jika melihat begitu mudahnya masyarakat melepaskan kepergian Tan Malaka, agaknya gelar datuk yang diberikan kepada beliau hanyalah sebatas gelar kehormatan saja. Bandingkan, Tempo, *op. cit.,* hlm.119. Dengan, Masykur Arif Rahman, *op. cit.,*hlm. 23. Lihat juga, Syaifudin, *op. cit.,* hlm. 55.

[56] Disebut juga dengan himpunan orang-orang Hindia yang ada di Belanda, organisasi ini didirikan pada tahun 1908 oleh sekitar tiga puluh orang pelajar Hindia yang berada di Belanda pada masa itu. Pada awalnya organisasi ini didirikan dengan tujuan memelihara hubungan baik antar pelajar asli Hindia. Namun himpunan Hindia ini merubah pencitraan dirinya menjadi lebih bercorak politis semenjak Suwardi Surya Ningrat (Ki hajar Dewantara), Eduard Dowes Dekker, dan Tjipto Mangunkusumo dibuang oleh pemerintahan penjajah Belanda ke negri kincir angin ini dan mengadakan berbagai kegiatan di Partai Hindia dan kemudian bergabung dalam organisasi ini. Masykur Arif Rahman, *op. cit.,*hlm. 54-56.

[57] Lihat, *ibid*., Hlm. 55. dan Harry A. Pooze, *Tan Malaka, op. cit., Pergulatan…,* hlm. 5.

[58] Masykur Arif Rahman, *op. cit.,*hlm. 54.

[59] Merupakan seorang laki-laki berusia lebih tua darinya yang dikenalnya disebuah angkutan umum sepulang dari memberikan ceramah di himpunan *Hou'en Trow* Amsterdam. Ketika itu ada seorang laki-laki yang duduk tepat disebelahnya dan bertanya apakah ia Tan Malaka?, Tan Malaka (1897-1949) merasa heran dengan pertanyaan itu Karena ia tidak mengenal laki-laki tersebut. Orang tersebut memperkenalkan dirinya sebagai Jansen dan meminta pendapat Tan Malaka (1897-1949) tentang sebuah laporan mengenai pendidikan yang diberikan kapada anak-anak kuli di perkebunan Sinembah Maatschappij di Deli. Jansen sendiri merupakan seorang direktur perkebunan Sinembah di tanjung Morawa, Deli, Sumatra timur. Bandingkan, *Ibid.,* Hlm.58-59. Dengan Syaifudin, *op. cit*.,hlm. 58.

[60] Tan Malaka, *op. cit*., *Dari Penjara…*, hlm.55.

Tanah emas.[61] Disinilah beliau melihat secara langsung bagaimana sistem Kapitalis-Imperialis yang memeras, menindas dan menghisap kaum terjajah. Disini jugalah Tan Malaka (1897-1949) bersentuhan dan berkenalan lebih dalam dengan kaum kuli kontrak yang hidup ditindas, diperas.

Ketimpangan sosial antara si Pemilik Modal dengan Kaum Ploletar (dalam kasus ini kaum kuli kontrak) yang begitu dahsyat mengantarkan Tan Malaka (1897-1949) untuk membangun pergerakan[62] yang kemudian dikecam keras oleh administrator ditempatnya bekerja, hal ini membuat harapan Tan Malaka (1897-1949) untuk bertahan di Senembah semakin mengecil. Akhirnya, di awal tahun 1921 Tan Malaka (1897-1949) resmi mengundurkan diri sebagai guru anak-anak kuli di perusahaan itu.[63]

Didalam tekad yang bulat untuk melanjutkan perjuangan, beliau pergi dari Sumatra dan menuju Jawa untuk melanjutkan cita-citanya sebagai guru dan meneruskan minatnya terhadap politik. Dipenghujung bulan Februari 1921 Tan Malaka (1897-1949) menginjakkan kakinya di Batavia (Jakarta) dan kemudian melanjutkan perjalanannya ke Jogja. Untuk menemui Sutopo[64]. Disini, Tan Malaka (1897-1949) mengenal tokoh-tokoh pergerakan rakyat dalam SI (Sarekat Islam) seperti Tjokroaminoto[65], Semaun[66], dan Darsono[67].[68]

---

[61] Bandingkan, *Ibid.*, hlm.64. Dengan, Masykur Arif Rahman, *op. cit.*, hlm. 62.

[62] Sebagai langkah awal beliau membangun kesadaran kelas yang dimulainya dari tempat beliau bekerja, yakni disekolah yang diperuntukkan anak-anak kuli kontrak. Dengan adanya sekolah untuk anak-anak kuli kontrak, Tan Malaka (1897-1949) membangun hubungan baik dengan orang tua siswa sekolahnya. Banyak para kuli yang berdatangan kerumah Tan Malaka, tidak hanya kuli yang anaknya bersekolah di sekolah Tan Malaka, bahkan kuli-kuli yang tidak menyekolahkan anaknya sekalipun juga berdatangan kerumah beliau. Dikesempatan yang seperti inilah Tan Malaka (1897-1949) mulai membicarakan hal-hal lain diluar pembicaraan sekolah, seperti perjuangan para kuli agar bisa keluar dari kesengsaraan maupun isu-isu politik lainnya. Penting untuk diketahui, pemogokan yang dilakukan oleh buruh kereta api perusahan DSM (*Deli Spoorweg Maatschappij*) juga tidak lepas dari campur tangan Tan Malaka. Dengan adanya aksi tersebut, beliau berharap aksi-aksi serupa dapat semakin meluas dalam kalangan-kalang buruh di perusahaan lain, namun sayangnya aks-aksi ini tidak berlanjut. Masykur Arif Rahman, *op. cit.*, hlm. 69-70.

[63] *Ibid.*

[64] Berbekal dengan surat yang berisi alamat Sutopo Surat tersebut beliau peroleh dari temannya yang menjadi ketua Budi utomo di Medan. Isi dari surat tersebut ialah memperkenalkan Tan Malaka (1897-1949) kepada Sutopo. *ibid*., hlm. 73.

[65] Bernama lengkap Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto. Lahir pada tanggal 17 Desember 1934 di Madiun, Jawa Timur, tepatnya di di Desa Bukur. Beliau merupakan salah satu pemimpin organisasi Sarekat Islam (SI) di Indonesia.

Tan Malaka (1897-1949) kemudian mengikuti Semaun ke Semarang, Di sana beliau diberi kepercayaan penuh untuk memimpin serta mengarahkan kegiatan sekolah sekolah yang didirikan oleh SI (Sarekat Islam). Sekolah yang dibina oleh Tan Malaka (1897-1949) ini mengalami perkembangan yang sangat pesat[69] dan mencuri perhatian publik yang cukup besar, apalagi dimasa penjajahan pendidikan yang mengarah ke pencerdasan bangsa merupakan hal yang sangat sulit untuk didapatkan.

Pemerintah Belanda merasakan hadirnya sekolah SI ini sebagai sebuah ancaman yang tentunya dapat meracuni fikiran anak-anak maupun penduduk pribumi untuk melakukan perlawanan. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk menghambat perkembangan sekolah SI pemerintah Belanda mulai mencari-cari kesalahan dalam semua kegiatan sekolah SI seperti melarang kegiatan pasar amal[70], mempermasalahkan lagu "Internasionale"[71], dan juga

---

[66] Beliau merupakan ketua umum pertama Partai Komunis Indonesia (PKI). Seseorang anggota SI yang berhaluan Sosialis ini dilahirkan di Mojokerto, Jawa Timur, tepatnya disebuah kota kecil yang bernama Curahmalang disekitar tahun 1899. PKI merupakan hasil perubahan dari ISDV, Tan Malaka (1897-1949) sempat mengusulkan perubahan nama ISDV (yang pada saat itu dilakukan) menjadi Partai Nasionalis Revolusioner Indoneisa (PNRI), namun usulan tersebut tidak disetujui. Masykur Arif Rahman, *op. cit*.,hlm. 73.

[67] Beliau merupakan seorang anggota SI yang juga berhaluan Sosialis. Pada tahun 1920, didalam kongres ISDV selain mengubah wujudnya menjadi PKI, nama beliau juga dicantumkan sebagai ketua dan wakil partai PKI yang pertama. *Ibid.*, hlm.74.

[68] Tan Malaka (1897-1949) mengenal mereka disatu kesempatan ketika Sutopo mengajak Tan Malaka (1897-1949) ke sebuah kongres Sarekat Islam (SI) di Yogyakarta, *Ibid.*, hlm.72-74.

[69] Dalam waktu seminggu saja sekolah ini sudah memliki delapan puluh murid. Lebih daripada itu. Dalam waktu tiga bulan sekolah SI sudah berdiri di Salatiga. Hanya dalam tempo satu bulan, sekolah ini udah memiliki 75 orang murid. Lebih daripada itu, pada tangal 9 Januari 1922 sekolah SI di Bandung telah berdiri dan terhitung terdapat dua ratus lima puluh orang yang telah mendaftar disana, Tan Malaka (1897-1949) pun kembali menjadi pemimpin disekolah ini. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pesatnya perkembangan sekolah ini. Pertama, salah satu tenaga pengajarnya, Tan Malaka (1897-1949) merupakan lulusan Belanda yang tentu saja pandai berbahasa Belanda, sementara rakyat pribumi pada masa itu banyak yang ingin mengerti bahasa Belanda, sebuah bahasa bangsa yang menjajahnya selama ini. Selain daripada itu Tan Malaka (1897-1949) juga telah memilki pengalaman yang cukup untuk mengatur dan mengelola sekolah. Kedua, apabila anak yang didaftarkan oleh orangtuanya tidak diterima di sekolah HIS (sekolah milik pemerintah), mereka masih bisa membawanya kesekolah SI. Ketiga, luasnya informasi yang disampaikan oleh anggota SI kepada masyarakat tentang sekolah yang dibina oleh Tan Malaka (1897-1949) tersebut *Ibid.*,hlm. 78- 89.

[70] Merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menanggulangi minimnya dana dan perlengkapan sekolah. Agaknya pemerintah memberikan izin untuk membuka seolah tersebut karena kemungkinan sekolah itu tidak mampu bertahan ketika berhadapan dengan masalah dana. Untuk mengatasi permasalahan ini, SI mengadakan pasar amal (pasar derma), walaupun pemerintah tidak memberikan izin untuk kegiatan ini, pihak SI tetap mengirimkan kelompok yang terdiri dari lima orang siswa dan dipimpin oleh satu orang desa untuk kemudian dikirim ke kampung-kampung. Anak-anak tersebut diberikan selendang merah yang bertuliskan "Rasa Merdika" dan

mempermasalahkan pawai yang dilakukan oleh anak-anak dari rumah-kerumah yang dilakukan tanpa izin dari pemerintah.[72]

Tan Malaka (1897-1949) juga aktif di dalam partai PKI. Diketahui, beliau pernah menjabat sebagai dewan *gemeent* (anggota kehormatan) yang mewakili partai tersebut di bulan Oktober 1921. Namun, selama menjadi anggota dewan, ia hanya satu kali hadir dalam rapat dewan. Diskusi-diskusi antar dewanpun tak pernah dihadirinya, menurutnya kegiatan-kegiatan tersebut hanyalah membuang waktu dan manfaatnya dirasakan kurang nyata. Maka dari itulah beliau lebih memilih menggerakkan masa.[73]

Terlepas dari pandangannya tentang parlemen tersebut diatas, diketahui beliau juga sempat diangkat menjadi ketua umum partai PKI dalam kongres yang diadakan pada bulan

---

menyanyikan lagu "internasionalie". Semua upaya tersebut dilakukan untuk menarik perhatian penduduk dan memberikan bantuan dana kepada sekolah SI. Lebih jelas, bandingkan, *Ibid.*, hlm. 84.Dengan, Tan Malaka, *op. cit.*, *Dari Penjara…*, hlm.94-95.

[71] Merupakan himne gerakan buruh dan komunisme yang populer sejak abad ke-19. Lagu ini ditulis oleh Eugene Potier (lahir pada tanggal 4 Oktober di Perancis dan meninggal Pada tanggal November 1887 di kota yang sama). Pada tahun 1871 lagu ini diubah oleh komponis kelas buruh, Pierre Degeyter dan sudah diterjemahkan kedalam banyak bahasa sejak tahun 1888. Lagu ini acap kali dinyanyikan oleh kaum Sosialis, Komunis, Anarkis, dan Demokrat sosial di seluruh dunia sambil mengangkat tangan kiri yang dikepalkan. Menurut hukum pemerintah Belanda di Indonesia pada masa itu, siapapun yang menyanyikan lagu tersebut dapat dihukum. Hal ini disandarkan pada kitab Undang-Undang Pidana pasal 154. *Ibid*., hlm. 84.-85.

[72] Berdasarkan kitab Undang-undang yang berlaku pada masa itu, pawai yang dilakukan dengan tanpa izin merupakan tindakan terlarang. Untuk pelanggaran ini pemerintah akan memberi peringatan keras, dan jika masih juga tetap dilakukan, pemerintah akan melakukan tindakan tegas kepada pemimpin pawai. Peringatan pemerintah kolonial yang menghalang-halangi jalannya pendidikan kepada rakyat tersebut menuai protes besar. Setidaknya hal ini melahirkan sebuah rapat yang diselenggarakan pada tanggal 13 November 1921 yang menghasilkan keputusan agar kegiatan mengumpulkan sumbangan dari kampung ke kampung tetap dilaksanakan. Dan melahirkan suatu mosi untuk memprotes segala tindakan yang menghalang-halangi kegiatan pendidikan rakyat. Sebagai tembusan, mosi tersebut dikirimkan ke gubernur jendral, Dewan Rakyat, dan Majelis Rendah. *Ibid*., Hlm. 86-88.

[73] Jika ditelaah lebih dalam, agaknya sikap yang ditunjukkan oleh Tan Malaka (1897-1949) ini berangkat dari asumsinya tentang parlemen. Baginya, parlemen tidak ada ubahnya dengan kelas borjuis yang juga turut mengambil andil besar dalam penghisapan dan penindasan kaum ploletar, hal ini telah beliau tuliskan dalam "Parlement atau Soviet", sebuah karya yang ditulis selama beliau berada di Deli, Sumatra Utara pada tahun 1920. Dan kemudian di terbitkan secara bertahap oleh surat kabar *Soeara Rakjat* dari bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 1921. Tulisan ini kemudian dicetak dalam bentuk buku dan kemudian disebarkan oleh PKI. Melalui buku itu Tan Malaka (1897-1949) ingin memberikan gambaran kepada buruh tentang sistem Parlemen dan Soviet. Menurut Harry A.Pooze buku ini merupakan sebuah buku yang mampu untuk mengisi kekosongan panjang, sampai ada saat itu, hampir tidak ada literature melayu yang di pakai oleh PKI untuk melakukan propaganda maupun memberi pendidikan kepada anggotanya. Lebih daripada itu, semua anggota PKI cabang Madiun diwajibkan untuk memiliki satu eksemplar. Bandingkan, *Ibid*.,hlm. 94-95. Dengan, Tan Malaka, *Parlemen atau Soviet.* (Semarang: Yayasan Masa, 1987), hlm. 65.

Desember 1921.[74]Pengangkatan ini dimanfaatkan oleh Tan Malaka (1897-1949) untuk merealisasikan agenda untuk menyelesaikan friksi yang terjadi di dalam SI, yakni antara kelompok yang berhaluan Islam (dipimpin oleh Tjokroaminoto, Agus Salim, dan Abdul Muis) dengan kelompok yang berhaluan komunis (dipimpin oleh Semaun, Darsono, dan Tan Malaka (1897-1949) sendiri). Untuk itu Tan Malaka (1897-1949) memberikan pidatonya tentang sistem Kapitalis diberbagai Negara dan di Hindia yang menyebabkan penderitaan bagi rakyat. Menurut Tan Malaka, hanya dengan cara bersatu, rakyat akan dapat terbebas dari belenggu penderitaan yang disebabkan oleh kapitailis dan imperialis[75]

2. Karir dan Perjuangan Tan Malaka (1897-1949) dalam Masa Pembuangannya di Luar Negri

Aksi-aksi pergerakan Tan Malaka (1897-1949) akhirnya menuai reaksi langsung dari pemerintah Belanda. Pada tanggal 24 Maret 1922, beliau ditangkap dan dibuang ke Belanda.

---

[74] Pengangkatan ini terjadi seiring dengan adanya kekosongan dalam kepemimpinan Partai. Ketua yang pertama, Semaun, tengah pergi ke Rusia untuk mengikuti konges Bangsa-Bangsa Timur pada pertenghan bulan Oktober. Sedangkan wakil ketua PKI, Darsono, sedang berada di Moskow untuk mengadiri Komitern (Komunis Internasional) ke-III pada bulan Juni-Juli. Disituasi yang krisis akan kepemimpinan tesebutlah Tan Malaka (1897-1949) dipaksa oleh angota PKI untuk menjadi ketua tertnggi. Dikarenakan desakan dari anggota PKI sangat signifikan - walaupun beliau pada awalnya beliau sempat menolak -, namun pada akhirnya beliau menyetujuinya juga. Masykur Arif Rahman, *op. cit*.,hlm.96.

[75] Penyampaian pidato Tan Malaka (1897-1949) menyentuh para hadirin dan berhasil membangkitkan kesadaran para hadirin bahwa persatuan merupakan hal yang paling urgen dalam merebut kemerdekaan. Segaris dengan hal tersebut, Haji Hadikusumo (pemimin Muhammadiyah) bakan menyatakan setuju dengan apa yang dikatakan oleh Tan Malaka, beliau menyatakan dengan tegas bahwa seseorang belum-lah menjadi Muslim sejati apabila masih sibuk memecah belah persatuan pergerakan rakyat. Namun sayangnya Abdul Muis (selaku wakil dari Sentral Serikat Islam) pada saat itu datang terlambat dan tidak sempat mendengarkan pidato yang disampaikan oleh Tan Malaka (1897-1949). Beliaupun kemudian memulai pidatonya dengan membuka permasalahan lama yang megakibatkan suasana kembali mengeruh. Segaris dengan hal tersebut, Seusai kongres berlangsung, banyak orang yang kemudian tertarik terhadap gerakan PKI sehingga beberapa cabang baru PKI-pun didirikan. Segaris dengan itu, tidak sedikit juga cendekiawan yang kemudian mengundang Tan Malaka (1897-1949) untuk memberikan kursus tentang Komunisme setelah membaca laporan tentang kongres Komunis.Kenyataan ini cukup menunjukkan bahwa Tan Malaka (1897-1949) memberikan peran yang besar di kongres itu. Walaupun pada akhirnya Tan Malaka (1897-1949) tidak bisa melayani undangan-undangan itu karena seminggu sebelum memenuhi undangan itu Tan Malaka (1897-1949) sudah di tangkap Bandingkan Tan Malaka, *op.cit*., *Dari Penjara…*, hlm.97. Masykur Arif Rahman, *op. cit.*, hlm. 99-100.

Kaum Komunis Belanda tidak menyia-nyiakan kedatangan Tan Malaka, mengingat kebesaran nama dan pengaruhnya, mereka mencalonkan Tan Malaka (1897-1949) sebagai anggota majelis Belanda. Sayangnya, beliau tidak dapat menjadi anggota parlemen dikarenakan usianya yang terlalu muda[76].

Pasca pemilihan Tan Malaka (1897-1949) berangkat menuju Moskow guna mengikuti Komunis Internasional (komitern) ke-IV[77]. Pada tanggal 27 November, Tan Malaka (1897-1949) sudah tiba di Moskow[78]. Disana, dalam kesempatan untuk berpidato, beliau menyampaikan tentang strategi pergerakan Komunis nasional yang menurutnya setiap bangsa memiliki metode masing-masing untuk menghadapi songsongan fajar Kapitalisme. Yang tidak kalah penting ialah pidatonya tentang pentingnya persatuan antara Komunis dan Pan Islamisme[79] Walaupun isu

---

[76] Pada masa itu, setidaknya seseorang harus berumur 30 tahun untuk menjadi angota parlement, sementara pada saat itu usia Tan Malaka (1897-1949) masih kurang dari usia minimum.(pada saat itu beliau bersia kurang lebih 25 tahun). Tan Malaka (1897-1949) sendiri menyatakan bahwa tidak ada registrasi penduduk di Indonesia, artinya tidak ada yang mengetahui tanggal ataupun tahun kelahirannya. Namun ternyata, sebelum pemilihan berlangsung, lawan politik dari partai komunis telah melakukan penelitian mengenai usia Tan Malaka. Mereka mengetahui ini melalui daftar penduduk ketika Tan Malaka (1897-1949) tinggal di pemondokan Busum, didaftar penduduk tersebut tercatat bahwa Tan Malaka (1897-1949) dilahirkan pada tanggal 14 Oktober 1894, dengan demikian berdasarkan daftar penduduk tersebut, pada masa itu Tan Malaka (1897-1949) baru berusia 28 tahun. *Ibid.*, hlm.131-137.

[77] Kongres Komitern IV berlangsung dari tanggal 5 November sampai dengan tanggal 5 Desember 1922. Komunis Hindia Belanda selalu mengirimkan wakilnya untuk mengikuti Komitern. Di Komitern pertama dan kedua komunis Hindia-Belanda di wakili oleh Sneevliet. Sedangkan di Komitern ketiga komunis Hindia-Belanda diwakilkan oleh Darsono. Pada komitern ke- IV Tan Malaka (1897-1949) memiliki kesempatan untuk mewakili komunis Hindia-Belanda.Tan Malaka, *op. cit., Dari Penjara…*, hlm.142. dan *Ibid.*, Hlm.17.

[78] Tempo, *p. cit.*, hlm.74.dengan Tan Malaka, *loc. cit.*

[79] Dalam pengertian luas Pan-Islamisme dapat disebut sebagai sebuah kesadaran persatuan umat Islam yang didasari oleh ikatan Agama dan kemudian membentuk sebuah solidaritas dunia. Namun dalam pengertian khusus Pan Islamisme merupakan sebuah gerakan yang mengupayakan persatuan umat Islam. Gerakan ini muncul pertama kalinya di dalam gerakan Wahabi, tepat ketika pangeran Saud memimpin pasukannya untuk menguasai Mekah dan Madinah sebagai sebuah langkah awal dalam upayanya menyatukan dunia muslim seutuhnya. Gerakan kedua kemudian muncul pada gerakan Sanusiah di Afrika Utara yang mengupayakan pembinaan umat Muslim melalui tarekat. Gerakan yang ketiga di cetuskan oleh Sultan Hamid dari kerajaan Turki Usmani dan kemudian dimotori oleh Jamaluddin al-Afghani yang menekankan pergerakan di dalam politik guna menghadapi kolonialis dan imperialisme barat. Tujuan dari pergerakan ini mengantarkan beliau kepada sebuah cita-cita untuk membentuk semacam federasi negara-negara Islam. Walaupun gerakan Pan-Islamisme terbukti tidak berhasil menggalang kesatuan umat islam, namun setidaknya semangat persatuan yang dibawanya masih sangat membekas dalam nurani umat Muslim. Setidaknya semangat persatuan ini memunculkan berbagai organisasi Islam Internasional seperti Muktamar Alam Islami yang berpusat di Karachi, Pakistan, Rabiithah Alam Islam di Jedah. Dapat dikatakan organisasi-organisasi ini merupakan ide lanjutan dari Pan Islamisme. Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid-12 (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), 82

tentang persatuan antara Komunis dan Pan-Islamisme yang dihadirkannya tidak begitu mendapat perhatian, namun Tan Malaka (1897-1949) telah berhasil menancapkan sedikit pengaruhnya di Komitern. Setidaknya disana beliau terpilih untuk menjadi wakil Komitern untuk wilayah Asia Timur.[80]

Jabatannya sebagai seorang wakil khusus dari Komitern yang bertugas untuk menjelaskan strategi-taktik Komitern diberbagai Negara Asia Timur mengharuskan beliau untuk menetap di Kanton, dan menyita banyak waktu serta tenaga yang tidak sesuai dengan kondisi fisiknya yang memburuk. Setelah menyelesaikan segala macam tanggung jawabnya di organisasi, beliau mempersiapkan diri untuk berangkat ke Manila, Filipina agar dapat beristirahat dengan total untuk memulihkan kesehatannya.[81]Upayanya dalam memulihkan kesehatan ini mulai terganggu ketika Tan Malaka (1897-1949) mendapat kabar bahwa PKI merencanakan pemberontakan. Beliau mendapat surat panggilan ke Singapura guna membicarakan pemberontakan yang akan dilakukan sebulan kemudian.[82] Kontan saja Tan

---

[80]Masykur Arif Rahman, *op. cit.*, Hlm. 144-148.

[81] *Ibid*.,hlm.168-169.

[82] Dikarenakan kesehatannya yang masih belum pulih, Tan Malaka (1897-1949) tidak dapat menyanggupi panggilan tersebut. Bahkan, setelah surat undangan kedua sampai, beliaupun masih belum sanggup untuk memenuhi panggilan ke Singapura. Dikarenakan keadaan yang demikian, Tan Malaka (1897-1949) menitipkan argumen-argumen tertulis tentang ketidak-setujuannya terhadap rencana pemberontakan itu kepada Alimin. Celakanya, Thesis tersebut tidak disampaikan oleh Alimin kepada pimpinan PKI lainnya dan mengakibatkan meletusnya pemerontakan yang tidak terorganisir. ini dibuktikan dengan pelaksanaan pemberontakan yang dilaksanakan secara tidak serentak di berbagai daerah. Di Batavia pemberontakan dimulai pada tanggal 12 November 1926. Sedangkan di daerah Silukang, Padang, Sumatra barat pemberontakan baru dilaksanakan pada awal tahun yakni tangal 1 Januari 1927. Aksi ini dengan sangat mudah ditumpas oleh pemerintah yang pada saat itu tengah dipimpin oleh gubernur Jendral Andries CD de Graeff. Tidak hanya menelan mengorbankan para aktivis, aksi pemberontakan ini juga mengorbankan warga yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan aksi ini. Setidaknya tercatat 13.000 orang tertangkap, 16 orang dihukum mati, 4500 orang dipenjara, dan sekitar 1308 orang dikirim di kamp kosentrasi di Boven Digoel (Irian). Di sebuah daerah yang terkenal seagai tempat sarang penyakit, banyak binatang buas, dan dihuni oleh penduduk pribumi yang kanibal, khusus dibangun untuk para aktifis 1926 maupun aktivis lainnya. Kemungkinan untuk lolos dari tempat ini hanya satu persen, banyak yang mati di kamp ini. Sewaktu perang fasifik meletus para tawanan yang tersisa di bawa ke Australia. Muhammad Hatta adalah salah satu dari tawanan yang selamat. Namun penahanan Hatta bukanlah karena revolusi 1926 yang gagal ini. Bandingkan, Tan Malaka, *op. cit.*, *Dari Penjara…*, hlm.171-173. Dengan,Taufik Adi Susilo, *op. cit.*, hlm. 133.

Malaka (1897-1949) tidak setuju dengan rencana tersebut. Menurutnya, PKI belum cukup matang untuk melakukan pemberontakan.[83]

Kegagalan revolusi 1926 merupakan sebuah tanda kehancuran PKI, dikarenakan membangun PKI adalah hal yang tidak mungkin, Tan Malaka (1897-1949) dan beberapa pemimpin yang sepakat dengan "thesis" Tan Malaka (1897-1949) berangkat ke Bangkok bulan Juli tahun 1927 guna mendirikan partai baru yang dinamakan dengan Parta Rayat Indonesia.[84] Partai ini sengaja dihadirkan sebagai penerus partai PKI semata-mata untuk kepentingan bangsa Indonesia, sebagai sebuah wujud dari usaha untuk membentuk bangsa Indonesia kedalam bentuk Republik.

Dipenghujung tahun 1932, Tan Malaka (1897-1949) sudah berada di Amoy dalam usahanya untuk mengembalikan kondisi fisik yang telah lama terganggu[85] sampai keadaan beliau pulih sepenuhnya. Ikhtiar yang dilakukannya berhsil, kesehatannya yang memulih meningkatkan gairah kehidupannya. Bahkan beliau berhasil mendirikan *School for Foreign Langunges* (sekolah bahasa Asing) disana. Namun dikarenakan invasi Jepang berhasil menyentuh amoy,

---

[83] Tan Malaka (1897-1949) memiliki beberapa argumentasi terkait dengan penolakan ini, menurutnya rencana tersebut terlalu tergesa-gesa dan terjadi dikarenakan adanya provokasi dari pihak lawan, sementara pada saat itu kekuatan lawan dinilai masih lebih kuat. Lebih daripada itu Tan Malaka (1897-1949) juga menyadari bahwa rakyat dan partai-partai lain seperti Budi Utomo, NIP, Serikat Islam, dan partai lainnya belum terikat dengan PKI. Sebuah Revolusi harus dipersiapkan dengan benar dan harus mengorganisir buruh, tani, serta kaum ploletar dengan se-apik mungkin, setidaknya Revolusi harus dijalankan dengan mogok umum untuk tuntutan ekonomi, politik, menuntut memindahan kekuasaan, membentuk Majelis permusyawaratan Rakyat, memplokamirkan kemerdekan, membentuk undang-undang dasar, dan mengesahkan pemerintahan. Bandingkan, Tan Malaka, *Semangat Muda* (Tokyo: T.P, 1926), hlm.51-64. Dengan, Tan Malaka, *op.cit., Dari Penjara…*,hlm.186.

[84] Partai ini lahir atas adanya kesadaran bahwa tindakan untuk meneruskan kegiatan PKI adalah tindakan yang kurang sehat. Apalagi jika mengingat banyaknya pemimpn PKI yang ditangkap, tentu PKI baru dapat kembali dibangun ketika mereka sudah kembali. Selain daripada itu, besarnya kesalahan yang dilakukan oleh PKI, tentu meneruskan partai ini akan menimbulkan unsur-unsur yang tidak baik serta melahirkan provokasi yang cukup besar. Mengingat hal yang demikian, maka didirikanlah partai yang berdiri sendiri dan tidak terikat pada kekuasan ataupun pangaruh dari partai lain, sebuah partai yang mempercayai bahwa kemerdekaan dapat direbut dengan usaha rakyat sendiri dengan berevolusi, tanpa bantuan dari luar. Partai ini dinamakan dengan PARI. Harry A pooze, *Tan Malaka, op. cit., Pergulatan…,* .hlm. 99-101.

[85] Beliau mengalami gangguan fisik yang pertama berupa radang paru-paru ditahun 1915 di Belanda. Namun, keadaan fisiknya kembali anjlok tahun 1925 dan pulih pada tahun 1935. Menurut diagnosa tabib Cina, penurunan keadaan fisik Tan Malaka (1897-1949) ini disebabkan oleh *singku chin diat* (darah yang telalu panas) yang kemudian menyebabkan berberkurangnya nafsu makan, lemahnya pencernaan, hingga menyebabkan kurang lelapnya tidur. Lebih lengkap lihat, Tan Malaka, *op. cit., Dari Penjara…,* hlm.345.

beliau segera pergi dari sana dan menuju di Singapura. Disana, selama tiga tahun beliau bekerja sebagai guru bahasa Inggris di salah satu Sekolah Rendah. Ditahun 1941, beliau diangkat menjadi guru resmi disalah satu sekolah menengah Tinggi. Namun setahun kemudian, invasi Jepang berhasil meyentuh Singapura, beliaupun mesti lari dan meninggalkan pekerjaannya sebagai guru menuju kampung halamannya, Indonesia.[86]

3. Karir dan Perjuangan sepulangnya ke Indonesia.

Setelah sekian lama berkeliling dunia pada akhirnyaTan Malaka (1897-1949) dapat kembali ke Negri kelahirannya. Selama setahun dari kepulangnya, dapat dikatakan Tan Malaka (1897-1949) tidak terlibat dengan aksi pergerakan maupun pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Keadaan keuangannya yang semakin menipis mengharuskan beliau untuk mencari pekerjaan. Setelah menyelesaikan MADILOG (1942-1943), beliau berhasil mendapatkan pekerjaan si sebuah kantor yang mengurusi *Romusha* (pekerja paksa di bawah penjajahan Jepang).[87]

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia mengantarkan keinginan Tan Malaka untuk muncul dengan nama aslinya. Seminggu setelah proklamasi kemerdekaan, Tan Malaka (1897-

---

[86] *Ibid*, hlm.198.

[87] Pada awalnya beliau dipekerjakan di gudang, karena bekerja dengan cukup baik beliau dipindahkan ke kantor pusat Bayah, disinilah beliau bersentuhan langsung dengan *Romusha* seiringan dengan tugasnya untuk mendaftar ataupun mendata *Romusha* yang keluar dan masuk. penting untuk diketahui, Disamping menjalani pekerjaannya, beliau juga diangkat sebagai wakil ketua Badan Pembantu Keluarga PETA -Pembela Tanah Air- (Sebuah badan militer yang dibentuk oleh Jepang guna mempertahankan Indonesia dari kemungkinan adanya pendaratan Sekutu. Badan militer ini dibentuk pada tahun 1943 dan terdiri dari pemuda bangsa yang memiiki semangat nasionalisme serta patriotisme yang tinggi. Setelah Jepang menyatakan kekalahannya di Perang Dunia II dan Indonesia mempoklamirkan kemerdekaannya. Tepat pada tanggal 19 Agustus 1945, PETA ditiadakan oleh Jepang) di Bayah. Beliau juga diamanahkan untuk memimpin Kantor Urusan Prajurit Pekerja (KUPP) yang bertugas untuk mengurus pembagian makanan dan keperluan pegawai *Romusha* seperti beras, kacang, gula, minyak tanah, minyak makan, garam, dan lain sebagainya. Bandingkan, Masykur Arif Rahman, *op. cit.*, hlm.211.Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid-12(Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), 323-324.

1949) mengunjungi Ahmad Subardjo[88]. Disinilah untuk pertama kalinya beliau memperkenalkan dirinya dengan nama asli, Tan Malaka. Teman baiknya inilah yang kemudian mengenalkan Tan Malaka (1897-1949) kepada beberapa politisi Jakarta seperti Sutan Sjahrir[89], Iwa Kusumasumantri (1899-1971)[90], Buntaran Martoatmodjo, dan Muhammad Hatta (1902 – 1980)[91].[92] Selain dengan politisi tersebut, Tan Malaka (1897-1949) juga dipertemukan dengan Soekarno di rumah dr. Suharto, dokter pribadi presiden pertama Republik Indonesia. Pertemuan kedua tokoh besar ini diperantarai oleh Sayuti Melik (1908-1980)[93], sekertaris pribadi Soekarno. Dalam perjumpaan dan perbincangan ini Soekarno begitu terpesona oleh pendapat-pendapat Tan Malaka, bahkan secara spontan Soekarno mengatakan "kalau suatu saat saya tidak lagi bebas bertindak, maka kepemimpinan revolusi saya serahkan kepada anda".[94]

---

[88] Merupakan teman baik Tan Malaka (1897-1949) selama di negri Belanda sekaligus seorang politisi yang sempat menjabat sebagai mentri luar negri pada kabinet presidentil pertama (ir.Soekarno). Masykur Arif Rahman, *op. cit*,. hlm.221.

[89] Dilahirkan di Bukit Tinggi pada tahun 1909. Beliau merupakan perdana mentri pertama Republik Indonesia dan mampu mempertahankan jabatannya selama tiga kali beturut-turut di dalam kabinet perdana mentri. Kehancuran karirnya beriringan dengan langkahnya dalam mendirikan Partai Sosialis Indonesia (PSI) pada tahun 1948. Namun, keberhasilan PKI dalam mendekati Soekarno berhasil menggiring PSI dalam kehancuran. Di Tahun 1962 Soekarno membubarkan partai ini berdasarkan tuduhan yang dilemparkan oleh PKI kepada PSI bahwa partai ini merupakan agen CIA yang menyebabkan terjadinya pergolakan di berbagai daerah. Segaris dengan hal tersebut, Sjahrir pun ditahan. Dalam kondisi sebagai tahanan politik yang seperti inilah Sjahrir mengidap penyakit darah tinggi. Pemerintahpun mengizinkan beliau untuk berobat ke Swiss, disanalah beliau menghembuskan nafas terakhirnya, tepat pada tangga 9 April 1966. Jenazahnya kemudian dipulangkan dan makamkan di Taman Pahlawan Kalibata. Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid-15(Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), hlm. 117.

[90]. Beliau merupakan seorang ahli hukum yang sempat menjabat sebagai Mentri Sosial di Kabinet Presidentil dan juga sebagai Mentri Pertahanan di dalam Kabinet Ali Sostramidjojo. Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid-9 (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), hlm. 247.

[91] Beliau merupakan salah satu penandatangan naskah proklamasi dan juga wakil presiden pertama Republik Indonesia. Di masa orde baru beliau berusaha untuk mendirikan Partai Islam, namun usahanya ini gagal. Beliau kemudian dipercayai oleh pemerintah untuk menyusun sebuah panitia (yang kemudian dikenal dengan sebutan Panita Lima) yang bertugas untuk membahas Pancasila dan menempatkannya pada tempat yang sebenarnya. Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid-15 (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), hlm. 117.

[92] Masykur Arif Rahman, *op. cit.*,hlm. 221.

[93] Bernama lengkap Muhammad ibn Sayuti. Beliau merupakan seorang seorang Politisi yang juga berprofesi sebagai seorang Wartawan. Diketahui, beliau pernah bekerja di surat kabar "Api" yang dikelola oleh Sarekat Rakyat di semarang. Disanalah beliau mengenal dan mempelajari Marxis dari tokoh yang dinilai lebih senior seperti Tan Malaka (1897-1949) dan Darsono. Dan perjalanan karirnya, beliau juga sempat menjadi anggota DPR di dalam fraksi Karya Pembangunan. Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid-10 (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), hlm. 238.

[94] Lihat, Masykur Arif Rahman, *op. cit.*, hlm.221.

Pertemuan antara Tan Malaka (1897-1949) dan presiden Republik Indonesia ini bukanlah pertemuan yang terakhir. Tak berapa lama kemudian mereka kembali bertemu, kali ini dirumah DR. Mawardi[95]. Pada kesempatan yang kedua ini lagi-lagi Soekarno menyatakan hal yang serupa, yakni kepemimpinan revolusi akan diserahkan kepadanya.[96]

Pernyataan Soekarno yang akan melakukan penyerahan kepemimpinan kepada dirinya ini jelaslah bukan sebuah basa-basi atau guyonan semata, apalagi jika mengingat pernyataan tersebut dinyatakan dengan berulang-ulang. Agaknya, karena mengingat hal yang demikianlah Tan Malaka (1897-1949) kemudian menceritakan hal ini kepada kepada Subardjo yang kemudian mengantarkan inisiatif Subardjo untuk melegalkan janji Soekarno tersebut dalam bentuk tertulis.[97] Inisiatif inipun berbuah menjadi kenyataan, tepat pada tanggal 1 Oktober 1945, statement politik itupun resmi diluncurkan.[98]

Dengan adanya statemen tersebut, Tan Malaka (1897-1949) merasa perlu untuk mengobarkan semangat revolusi di luar Jakarta. Menyaksikan kobaran api semangat perjuangan

---

[95] Beliau merupakan seorang putra dari seorang guru dan angota SI yang setia . Segaris dengan hal tersebut beliau juga dikenal sebagai seorang penulis dan wartawan. Beliau juga sempat terpilih sebagai anggota DPR di tahun 1979, 1971, 1977, dan di tahun 1982. Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid-10 (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), hlm. 208-209.

[96] Lebih lengkap lihat Harry A pooze, *op.cit., Gerakan Kiri…*, Hlm. 57. Dan, Masykur Arif Rahman, *op. cit.*, hlm.227.

[97] Inisiatif ini didasari beberapa hal, tersebarnya desas-desus bahwa presiden Soekarno akan ditangkap oleh Sekutu atas tuduhan "penjahat perang" karena telah membantu Jepang dalam memerangi sekutu merupakan saah satu faktor diantaranya. Namun selain daripada itu telah tersiar kabar yang meyataan bahwa Inggris sebentar lagi akan mendarat di Indonesia. Masykur Arif Rahman, *op.cit.,* hlm. 226.

[98] Berkaitan dengan statement tersebut, Hatta berpendapat bahwa Soekarno terlalu menuruti prasangka dan perasaannya. Dengan demkian, beliau mengusulkan agar Sjahrir, Wongsonegoro, dan dr. Sukiman ditambahkan dalam daftar penerima statement tersebut. Kenyataannya, ketika statement tersebut disusun, Sjahrir, Wongsonegoro, dan Dr. Sukiman tidak dapat hadir. Dikarenakan Dr. Sukiman pada waktu itu sedang berada di Jogja dan sulit dihubungi, dan mengingat Iwa Kusumantri merupakan teman Dr. Sukiman di Masyumi, maka disepakatilah Iwa Kusumantri sebagai pengganti Dr. Sukiman. Setelah, naskah statemen tersebut diketik dan ditandatangai oleh Soekaro-Hatta, statement tersebut langsung diberikan kepada Iwa dan Tan Malaka, sedangkan statement yang ditujukan kepada Sjahrir dan wongsonegoro diserahkan kepada Subardjo untuk kemudian diberikan kepada mereka berdua. Namun sejarah berkata lain, statement tersebut malah menimbulkan kritikan tajam bagi Tan Malaka. Hal berdiri di atas kenyataan bahwa statement politik yang dititipkan kepada Subardjo ternyata tidak sampai ketangan Sjahrir dan Wongsonegoro. Lebih daripada itu, muncul pula statement palsu yang menyatakan bahwa Tan Malaka (1897-1949) saja-lah yang menerima statement politik tersebut. Agaknya, statement palsu tersebut sengaja dibuat oleh para pengikut Tan Malaka (1897-1949) untuk mengharumkan nama beliau. Namun, alih-alih mengharumkan, apa yang mereka perbuat malah merugikan nama baik Tan Malaka. *Ibid.,* hlm.229-230**.** Harry A pooze, *op.cit., Gerakan Kiri…*, hlm. 65-68.

rakyat yang sedemikian besar, Tan Malaka (1897-1949) mengambil inisiatif untuk mengadakan wadah (organisasi) guna mengorganisir perjuangan-perjuangan itu dengan tepat, organisasi ini kemudian dikenal dengan nama Persatuan Perjuangan[99].

Pemerintah Indonesia memang cukup tegar untuk melakukan perundingan dengan pihak penjajah. Ini dibuktikan dengan adanya perundingan yang dilakukan oleh Sjahrir dengan pihak Belanda pada tanggal 17 Maret 194. Agar perundingan dengan Belanda berjalan lancar, Persatuan perjuangan harus bungkam, oleh karena itu tokoh-tokoh penting di dalam yang tergabung di dalam persatuan perjuangan yang tidak mau tunduk oleh kebijakan Sjahrir ditangkap dan dimasukkan ke penjara. Pada hari itu juga, Tan Malaka (1897-1949) pun kemudian ditangkap dan resmi menjadi tahanan politik pemerintah.[100]

Dua tahun kemudian, tepatnya di bulan September 1948. Tan Malaka (1897-1949) dibebaskan dari statusnya sebagai tahanan politik karena kesalahannya tidak dapat dibuktikan. Setelah dua bulan menghirup udara bebas, beliau mendirikan Partai Murba[101]tepatnya pada tanggal 7 November 1948. Dibulan yang sama, Tan Malaka (1897-1949) juga mengingatkan pemerintah akan kemungkinan terjadinya serangan umum yang akan dilakukan Belanda akibat

---

[99]Wadah (organisasi) ini didirikan dengan beberapa pertimbangan, seperti meningkatnya pertentangan antara keinginan dan tindakan kepala negara dengan keinginan dan tindakan rakyat, keadaan yang sedemikian pelik permusuhan antar partaipun semakin meningkat, segaris dengan itu meningkatnya permusuhan antar pasukan dan mengingat pengakuan Inggris atasi kedaulatan Belanda di Indonesia yang telah memploklamirkan kemerdekaannya. Namun jika ditinjau lebih jauh, pembentukan persatuan perjuangan dapat dikatakan sebagai implementasi langsung atas ketidakpuasan dari sebagian besar masyarakat terhadap garis kebijakan pemerintah (Sjahrir) yang dinilai terlalu lunak dan mengutamakan diplomasi sebagaimana yang akan beliau lakukan di tanggal 17 Maret 1946. Masykur Arif Rahman, *op. cit*.,hlm.183-239

[100] Di dalam pejara ini, dengan nama samaran, beliau masih aktif menulis beberapa artikel untuk diterbitkan ke beberapa surat kabar. Bahkan, beliau juga aktif mengirimi surat yang berisi nasihat politik kepada teman-teman sehaluannya. Penting untuk diingat, dipenjara inilah Tan Malaka (1897-1949) juga menulis autobiografinya "Dari Penjara ke Penjara". *ibid*, hlm.254.

[101] Merupakan sebuah partai politik yang berasaskan Sosialisme. Partai ini merupakan hasil peleburan dari beberapa partai seperti Partai Rakyat, Partai buruh Merdeka, dan Partai Rakyat Jelata. Lebih lanjut, Lebih lengkap lihat, Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid-10(Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), hlm. 404.

diplomasi yang tak kunjung menghasilkan keputusan yang memuaskan diantara kedua belah pihak.[102]

Segaris dengan perkiraannya yang benar-benar terjadi, semangat perjuangan Tan Malaka (1897-1949) tampaknya tidak pernah padam, Serangan umum yang dilakukan oleh Belanda semakin menguatkan keyakinannya bahwa jalan perundingan dan mempercayai pihak penjajah adalah usaha yang sia-sia, perjuangan mesti dilakukan dengan angkat senjata. Pada tanggal 21 Desember, melalui siaran radio Tan Malaka (1897-1949) menyampaikan seruannya kepada rakyat yang kemudian mengakibatkan timbulnya rasa tidak senang dari pihak militer maupun pihak pemerintah (yang lebih memilih cara bernegosiasi kepada sekutu) kepada Tan Malaka.

Ketika Belanda berhasil menginvasi Kediri, Tan Malaka (1897-1949) melakukan per-gerilya-an disana, tepatnya daerah barat sungai Brantas disekitar desa Gringging. Perjuangannya dalam ber-gerilya inilah yang menjadi perjuangan terakhir yang dapat dipersembahkan oleh Tan Malaka (1897-1949) untuk bangsa yang dicintanya. Terbukti, di daerah pergerilyaannya itu terdapat markas Divisi I gubernur militer Jawa Timur yang menangkap dan kemudian meng-eksekusi beliau, tepat di desa Selopang, Kecamata Semen, Kediri. Didaerah ini-lah pada tanggal 21 Februari 1949 Tan Malaka (1897-1949) meregang nyawanya ditangan Brigade Sikatan atas perintah Letnan Dua Sukotjo.[103]

C. Karya-Karya Tan Malaka

Penampilan Tan Malaka (1897-1949) dibeberapa pentas perjuangan cukup membuat hidupnya terjebak di dalam kesukaran, tantangan, maupun hukuman. Pun demikian, ketangguhan beliau sebagai penulis tidaklah dapat diragukan. Ditengah kondisi yang -dapat dikatakan-

---

[102] Masykur Arif Rahman, *op. cit*., hlm.271-272.
[103] *Ibid.*, hlm.273-274.

menderita, Tan Malaka (1897-1949) masih berusaha dengan gigih untuk tetap melahirkan karya. Setidaknya, terdapat sekitar 26 karya tulis yang telah beliau lahirkan dan berwujud dalam berbagai buku maupun artikel, seperti: *Parlement atau Soviet (1920), SI Semarang dan Onderwijs (1921)*[104], *Dasar Pendidikan (1921), Indonezija Ejo Mesto Na Proboezjdajoestsjemja Voetoke*/Indonesia dan Tempat Timur yang Sedang Bangkit (1924)[105]. *Naar de Republiek Indonesia/Menuju Republik Indonesia (1924)*[106], *SemangatMuda (1925), Massa Actie (1926), Manifestasi Bangkok (1927), PARI dan Internatonal (1927), MADILOG (1943), Asia Bergabung (1943), Manifesto Jakarta (1945), Politik (1945), Rencana Ekonomi Berjuang (1945), Muslihat (1945), Thesis (1946), Pidato Purwokerto (1946), Pidato Solo (194), Islam dalam Tinjauan MADILOG (1948), Pandangan Hidup (1948), Kuhandel di Kaliurang (1948), Pidato Kediri (1948), Gerpolek (1948), Proklamasi (17-8-45), Isi dan Pelaksanaannya (1948) dan Dari Penjara ke Penjara (1948)*[107].[108]

---

[104] Merupakan sebuah sebuah artikel di surat kabar *Soeara Rakjat* yang kemudian dicetak menjadi buku pada bulan Desember. Buku tersebut dikhususkan untuk anggota SI disemarang maupun untuk orang-orang seperjuangan dan sealiran diseluruh Hindia. Karya Tan Malaka (1897-1949) ini hadir untuk menjelaskan dasar-dasar pendidikan di sekolah yang dibina oleh beliau sesuai dengan keperluan dan cita-cita rakyat miskin. Artikelnya itu meringkaskan beberapa hal pokok program. Seperti, pentingnya persatuan, kesadaran kelas ploletart, siswa di ajarkan untuk vokal terhadap penindasan dan kemiskinan, membiasakan sifat dan fikiran siswa untuk membela rakyat miskin. Sementara dalam tujuan system pendidikan, dapat diringkas menjadi tiga urutan. Pertama, memberikan keterampilan dan skill kepada para siswa agar dapat mencari pekerjaan dan bertahan di dunia Kapitalis seperti menulis, berhitung, bahasa Melayu, bahasa Belanda, Jawa, dan lainnya. Kedua, menyalurkan bakat dan hobi siswa, mengarahkan perhatian siswa pada kewajiban mereka dimasa datang untuk membela kaum miskin. *ibid.*,hlm.79-81.

[105] Pada tahun 1925, tulisan dicetak kembali sebanyak 5000 eksemplar dengan ketebalan buku mencapai 250 halaman. Buku itu berisi tentang kondisi dan sejarah lampau bangsa Indonesia, pertambangan, perkebunan, pemerintahan, peradilan, pengaruh modal asing, maupun pergerakan politik Indonesia. Sayangnya Tan Malaka (1897-1949) tidak sempat melihat kelahiran buku yang ia tulis didalam bahasa Rusia tersebut karena beliau sudah berada di Kanton pada tahun 1923 untuk mewakili asia timur parda Komitern-V. *Ibid.*, hlm.150.

[106] Buku ini ditulis ditengah keadaan kesehatannya yang beranjak pulih di negri Cina, Sebuah buku yang mencanangkan kelahiran Indonesia dalam bentuk Republik jauh sebelum Hatta menulis *Indonesia Vrje* (1928) dan sembilan tahun sebelum Soekarno menulis Menuju Indonesia Merdeka (1933).

[107] Selama kurang lebih dua setengah tahun berada di dalam penjara. Beliau melakukan beberapa kegiatan seperti memberikan kursus kepada sesama tahanan politik tentang Revolusi Perancis, Perang kemerdekaan Amerika, Dan perang Revolusi Rusia. Di dalam penjara jugalah, beliau melahirkan autobiogiografinya yang berjudul "Dari Penjara Ke Penjara" yang ditulis secara bertahap selama kurang lebih satu tahun (April 1947-Maret 1948). Jilid pertama ditulisnya dari bulan April sampai Juli 1947, jilid kedua tulis dari bulan Sempember- November 1947. Dan jilid ketiga ditulis dari Desember 1947 sampai dengan Maret 1948.

[108] Tempo, *op. cit.*,Hlm. 9.

Selain dari karya-karya tersebut di atas, Tan Malaka (1897-1949) juga aktif menulis artikel-arikel yang kemudian dikirim ke surat kabar, salah satu artikelnya yang berjudul "tanah dan orang miskin" diterbtikan oleh surat kabar *Het Vije Woord* (Kata yang Bebas). Artikel yang dimuat pada edisi Maret 1920 ini menceritakan tentang jurang kelas yang begitu mencolok antara kaum Kapitalis dan ploletar.[109] Tan Malaka (1897-1949) juga menulis beberapa artikel yang dimuat dalam surat kabar milik Profinter seperti karya tulisnya yang berjudul *Die Rote Gewerkschafts-Internasionale* (Serikat Buruh Internaional Merah),[110]Terdapat juga artikel yang membahas pertentangan-pertentangan di *Nationaal Arbeids Secretriaat* (NAS) atau serikat buruh nasional yang ditulis oleh Tan Malaka (1897-1949) dan terbagi kedalam dua artikel . Artikel pertama membahas sarekat buruh di Indonesia. Sementara artikel kedua membahas industri gula di Pulau Jawa yang memberi keuntungan besar kepada kaum modal dengan cara menindas dan memeras kaum buruh.[111]

D. Tentang MADILOG

> "Mojokobi, 15-6-2606. Tanggal opisil kini, waktu saya menulis "MADILOG". Dalam perhitungan "tuan" yang sekarang jatuh dari tahta memerintah Indonesia itu bersamaan dengan Donderdag Juli 15, 1924. Murid bangsa Indonesia yang bersekolah Arab dekat tempat saya menulis ini, menarikhkan pada hari Kamis, bulan Rajab, 30-1362.
>
> Semua memberi gambaran, bahwa Indonesia sebenarnya belum bertanggal dan berumur sendiri. Indonesia tulen belum timbul dari tenggelamnya berabad-abad itu."[112]

---

[109] Surat kabar tersebut adalah surat kabar yang terbit dalam bahasa Belanda di Semarang, pemuatan karya Karya tulis Tan Malaka (1897-1949) di surat kabar mengindikasikan bahwa pada masa itu Tan Malaka (1897-1949) susah membangun hubungan dengan ISDV yang salah satu tokohnya adalah Semaun yang juga berdomisili di Semarang. *Ibid.*, hlm. 69.

[110] Artikel ini dimuat pada bulan Februari 1923. Dalam Artikel ini, Tan Malaka (1897-1949) menuliskan tentang nasib dan rasa kasihannya terhadap kuli kontrak. Artikel itu sangat menampakkan kemarahan terhadap mereka yang menindas. Masykur Arif Rahman, *op. cit.*, hlm.151.

[111] *Ibid.*

[112] Tan Malaka, *op.cit.*, *MADILOG…*, hlm. 1.

Demikianlah beberapa paragraf sederhana yang secara sengaja ditulis oleh Tan Malaka (1897-1949) untuk memulai MADILOG. Paragraf tersebut dirasakan cukup untuk menunjukkan bahwa Indonesia belumlah sempat memiliki riwayatnya sendiri. Menurut Prof. Dr. Anhar Gonggong, paragraf diatas merupakan sebuah pembuktian sederhana yang dilakukan oleh Tan Malaka. Dengan menggunakan istilah hari dan bulan yang berasal dari Belanda yang menjajah serta menggunakan istilah bulan yang berasal dari bahasa Arab, beliau seakan ingin menunjukkan bahwa "Indonesia tulen" belum pernah terwujud di dunia ini.[113]

Jika ditelusuri lebih dlam, isu yang berangkat dari ketajaman analisa Tan Malaka (1897-1949) ini tidak hadir dan kemudian hilang dengan begitu saja. Panorama kegelisahan akan identitas bangsa "Indonesia tulen" ini telah dilihatkan oleh Tan Malaka (1897-1949) kurang lebih 16 tahun sebelum MADILOG dilahirkan. Dalam "Aksi Massa" (1926) Tan Malaka sempat menuliskan,

> "Bangsa Indonesia yang sejati belum mempunyai riwayat sendiri selain perbudakan.
>
> Riwayat bangsa Indonesia baru dimulai jika mereka terlepas dari tindasan kaum imperialis."[114]

Kutipan singkat diatas dirasakan cukup untuk menampilkan pentingnya Isu ini bagi Tan Malaka (1897-1949) sendiri, setidaknya permasalahan "Indonesia Tulen" kembali muncul di dalam karyanya yang berjudul "Pandangan Hidup" (1948), sebuah karya yang hadir 6 tahun setelah kelahiran MADILOG.[115]

Keberanian Tan Malaka (1897-1949) dalam menganlisis realitas bangsanya menemukan satu kenyataan bahwa salah satu dominator pokok dari terjadinya penjajahan dan perbudakan

---

[113] Lihat di dalam catatan kaki. *Ibid.*

[114] *Aksi Massa* (T.T: Yayasan Masa 2000), hlm. 12.

[115] Walaupun tidak dinyatakan dengan penyampaian yang frontal, namun setidaknya karya ini telah berhasil menimbulkan kilatan-kilatan dari kenyataan bangsa Indonesia yang belum memiliki sejarahnya sendiri. Lebih lengkap lihat, Tan Malaka,*Pandangan Hidup* (T.K: T.P, 1948), hlm. 1-6.

yang dialami oleh bangsa Indonesia sampai berabad-abad lamanya adalah karakter bangsanya yang bermental budak.

Dalam upaya untuk melepaskan diri dari penjajahan, mengubah karakteristik bangsanya yang bermental budak adalah sebuah hal yang mesti dilakukan. Untuk itu Tan Malaka (1897-1949) menawarkan sebuah cara berfikir yang realistis, sehingga dengan demikian bangsa Indonesia diharapkan dapat menjadi bangsa yang rasional dan percaya kepada diri sendiri.[116]

Namun masalah yang harus dihadapi kemudian adalah begitu besarnya kepercayaan masyarakat kepada tahayul yang terkungkung didalam Logika mistika, yakni cara berfikir yang mengembalikan segala sesuatu kepada hal-hal gaib seperti hantu ataupun roh-roh yang di anggap ada di sebalik semesta alam ini. Kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap Logika mistika yang membabi buta membuat bangsanya tidak mau tahu dengan sebab nyata dari segala fenomena yang ada. Masyarakat Indonesia terlanjur terbuai dengan sebab-akibat yang tidak tampak (ruh, hantu, surga, dan sebagainya) dari segala penderitaan yang dialaminya. Hal ini kemudian ditunggangi oleh penjajah untuk "menina-bobokan" masyarakat Indonesia dalam buaian penghisapan yang mereka lakukan.

Karena itu Tan Malaka (1897-1949) menawarkan sebuah cara berfikir yang berpijak atas dasar kenyataan-kenyataan yang ada agar bangsa Indonesia dapat melepaskan dirinya dari jeratan Logika mistika dan menuju kepada cara berfikir yang rasional.

Tampaknya Tan Malaka (1897-1949) menginsyafi betul akan pentingnya kesadaran masyarakat untuk melepaskan bangsa ini dari penjajahan. Kesadaran kekuatan kelas sosial harus diawali dengan melepaskan diri dari logka mistika, agar bangsa ini tidak lagi berlindung di balik tirai kelam tahayul.

---

[116] Harry A Pooze, *Tan Malaka, op. cit., Pergulatan…*, hlm. xxii-xxvi.

Berangkat dari kenyataan yang demikianlah, melalui MADILOG Tan Malaka (1897-1949) berusaha untuk menjelaskan cara berfikir yang berdiri di atas kenyataan-kenyataan yang tampak (Materialisme), cara berfikir timbal balik/pertentangan yang menyebabkan perubahan (Dialektik), dan diselaraskan dengan cara berfkir yang tersistematis (Logika). Segaris dengan hal tersebut, MADILOG juga berusaha untuk membantah segala macam bentuk penjelasan atas segala macam fenomena yang berdasarkan Logika mistika serta memberikan keterangan mengenai fenomana tersebut berdasarkan pandangan MADILOG.